

OPTIMALISASI KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENINGKATAN PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT

Supriyono

FKIP Universitas Terbuka
UPBJJ Purwokerto

ABSTRACT

The ability of reading comprehension is an ability, skill, and dexterity to empower the reader in cognitive function/ mental to understanding the emblem/ symbol written language such as words, phrases, sentences contained in the passage, either expressly (literal comprehension) or implied (comprehension interpretive, critical, creative) appropriately. Many possible factors that affect the ability to read one's understanding , such is its mastery of sentence structure. In other words, an increase in the ability of reading comprehension can be done through increasing mastery of sentence structure. In this case the control structure of the sentence is the person's level of mastery of the rules, the use of the term or phrase analysis contained in the passage, either on the form of the sentence , the meaning of the phrase , and sentence patterns. Through mastery strktur adequate sentence readers have the potential to quickly and accurately understand the emblem/ symbol written language contained in the passage either expressed or implied, as he has mastered the rules, the use of the term or phrase analysis contained in the passage , both regarding form of the sentence, the meaning of the phrase, and sentence patterns .

Keywords : reading comprehension, sentence structure

ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan, kecakapan, dan kecekatan seorang pembaca dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitif/mentalnya untuk memahami lambang/symbol bahasa tertulis seperti kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik secara tersurat (pemahaman literal) maupun tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) secara tepat. Banyak faktor yang dimungkinkan mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang, di antaranya adalah penguasaan struktur kalimat yang dimilikinya. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan melalui peningkatan penguasaan struktur kalimat. Dalam hal ini penguasaan struktur kalimat merupakan tingkat

penguasaan seseorang terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya. Melalui penguasaan struktur kalimat yang memadai pembaca mempunyai potensi untuk secara cepat dan tepat memahami lambang/symbol bahasa tertulis yang terdapat dalam bacaan baik secara tersurat maupun tersirat, karena dirinya telah menguasai aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya.

Kata kunci: membaca pemahaman, struktur kalimat

PENDAHULUAN

Standar kemampuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa siswa, serta sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kemampuan tersebut berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Kemampuan membaca merupakan salah satu standar kemampuan Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai oleh siswa pada semua jenjang. Melalui kemampuan membaca tersebut diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan kecepatan yang memadai. Sebagai bagian dari standar kemampuan yang diraih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan membaca pemahaman mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas kehidupan seseorang. Dengan kemampuan membaca yang memadai, seseorang akan lebih mudah merespons secara tepat dan akurat terhadap berbagai informasi yang disampaikan lewat sarana tulisan atau teks bacaan.

Dalam kehidupan modern dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat ini, kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan karena untuk menyerap berbagai informasi tentang perkembangan ilmu dan teknologi tersebut diperlukan kemampuan membaca pemahaman yang baik. Sementara itu di bangku pendidikan dan pengajaran di sekolah, kemampuan

membaca pemahaman digunakan sebagai sarana yang diandalkan dalam meraih kesuksesan studi dan memperluas cakrawala pandangan para siswa atau peserta didik. Hal ini patut dimaklumi sebab pada umumnya berbagai ilmu pengetahuan diperoleh para siswa melalui kegiatan membaca.

Meskipun berbagai bekal pengetahuan dan pelatihan membaca banyak dilatihkan, namun kenyataan menunjukkan bahwa sampai sekarang ini kemampuan membaca pemahaman di kalangan siswa masih memprihatinkan. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan Henry Guntur Tarigan (2010: 136) bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia para siswa sampai saat ini belum memuaskan. Keterampilan berbahasa mereka belum mantap. Kemampuan membaca pemahamannya masih banyak menunjukkan kelemahan.

Menurut Nurhadi (2011: 67-68), permasalahan rendahnya kemampuan membaca pemahaman para siswa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya (1) penguasaan gramatika bahasa Indonesia yang kurang; (2) sikap siswa terhadap bahasa Indonesia yang masih negatif; (3) kurangnya kemandirian belajar siswa; (4) rendahnya penguasaan struktur kalimat; (5) ketidak-mampuan guru dalam memilih dan menerapkan pendekatan yang tepat; (6) penekanan bahan pelajaran yang terlalu teoretis; (7) kurangnya kegiatan praktis dalam rangka membina dan meningkatkan kemampuan membaca siswa; (8) tidak cukupnya kesempatan siswa untuk berlatih berkomunikasi secara tulis; (9) sistem penilaian yang kurang tepat; (10) ketersediaan waktu yang kurang memadai dapat membuat proses pengajaran membaca tidak berjalan dengan baik, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan penguasaan struktur kalimat merupakan salah satu faktor yang dimungkinkan mempengaruhi masih rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa. Hal ini mendorong penulis untuk mengkaji secara teoretis tentang peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui peningkatan penguasaan struktur kalimat.

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Jazir Burhan (2010: 90) menyatakan bahwa membaca sesungguhnya merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan yaitu mengamati, memahami, dan memikirkan. Membaca dengan demikian merupakan

interaksi aktif antara pembaca dan teks, oleh karenanya diperlukan pengetahuan tentang bahasa dan topik bacaan yang cukup.

Henry Guntur Tarigan (2012: 7) berpendapat lebih khusus yakni membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Pendapat lain disampaikan oleh Ahmad Harja Sujana (2010: 123) bahwa membaca merupakan aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca maupun dari luar. Membaca adalah keterampilan menerima pesan tertulis yang dapat dikembangkan melalui keterampilan menyimak dan berbicara.

Dari sudut pandang psikolinguistik, Sartinah Harjono (2009: 61) menyatakan bahwa kemampuan membaca dapat diartikan sebagai penerapan faktor-faktor tersebut di atas oleh pembaca dalam rangka mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan atau ide yang terdapat dalam bacaan. Membaca memerlukan partisipasi pembaca secara aktif dan perlu adanya interaksi aktif antara penulis teks dan pembaca.

Sebagai suatu proses, membaca terdiri-dari tahap-tahap yang saling berkaitan. Tahapan-tahapan membaca hakikatnya terdiri atas lima tahapan yaitu: (1) mengidentifikasi pernyataan tesis dalam kalimat topik, (2) mengidentifikasi kata-kata dan frasa-frasa kunci, (3) mencari kosakata baru, (4) mengenali dan memahami organisasi tulisan, dan (5) mengidentifikasi teknik pengembangan paragraf (Ramlan, 2011: 41-42). Berkaitan dengan tahapan membaca Goodman dalam Effendi (201:126) menyatakan bahwa kegiatan membaca pada dasarnya merupakan suatu permainan tebak-tebakan psikolinguistik ("*a psycholinguistic guessing game*") yang terdiri dari tahap-tahap tertentu. Artinya, dalam proses penguraian sandi atau pemberian makna suatu teks tertulis, pembaca harus melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Tahap pertama yang harus dilakukan pembaca dalam proses pemberian makna suatu bacaan adalah mengenali keseragaman penanda linguistik yang dimilikinya tersebut. Tahap berikutnya, pembaca memilih di antara semua informasi yang ada, data-data yang sekiranya cocok, koheren, dan bermakna.

Dari gambaran di atas, Brown (2010: 284) menyatakan bahwa membaca dapat dikatakan sebagai permainan tebak-tebakan karena dalam memahami suatu tulisan melalui proses pemecahan masalah, pembaca dapat membuat inferensi atau kesimpulan

atas makna-makna tertentu, menentukan apa yang harus diterima atau ditolak dan seterusnya yang semuanya mengandung resiko. Bertolak dari pendapat tersebut. Guna menghasilkan suatu tebakan yang tepat, pembaca perlu memanfaatkan informasi, pengetahuan, perasaan, pengalaman, dan budaya yang dimilikinya sehingga dapat memaknai pesan-pesan yang terdapat dalam suatu bacaan dengan tepat. Selain itu pembaca juga perlu memiliki strategi yang tepat untuk dapat menemukan pesan yang terkandung dalam bacaan. Strategi yang dimaksud dapat berbentuk membuat *outline* dan ringkasan dengan kata-kata sendiri, mencari kata kunci, mengidentifikasi ide pokok, membuat catatan-catatan khusus, menggarisbawahi hal-hal yang dianggap penting atau pun membuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan (Ahmad Harja Sujana, 2010: 45). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa membaca merupakan aktivitas komunikatif yang memiliki hubungan timbal balik antara pembaca dan isi teks, maka faktor-faktor seperti pendidikan, intelegensi, sikap, dan kemampuan berbahasa akan menentukan proses penyerapan bahan bacaan.

Ditinjau dari tatacaranya, jenis membaca dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Mortimer J. Adler dan Charles Van Doren (2010: 129) menyatakan bahwa membaca permulaan lebih mengutamakan kecakapan siswa mengubah rangkaian bunyi bermakna, maka penekanan membaca permulaan adalah keterampilan mekanis. Berbeda halnya dengan membaca lanjut yang lebih menekankan pada keterampilan pemahaman, menangkap pikiran dan perasaan orang lain yang dilahirkan dengan bahasa tulis dengan tepat dan teratur.

Berbicara tentang membaca pemahaman, Lado yang dikutip Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim (2008: 223) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa ada dua hal pokok dalam membaca pemahaman, yaitu bahasa dan simbol grafis. Lado yang dikutip Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim (2008: 224) lebih lanjut menyatakan bahwa hanya orang yang telah menguasai bahasa dan simbol grafis yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. Pendapat Lado tersebut sesuai dengan pernyataan Goodman yang juga dikutip Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim (2008: 224) bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksikan pesan yang terdapat dalam teks bacaan.

Proses rekonstruksi pesan itu berlapis, interaktif, dan di dalamnya terjadi proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis akan dipakai oleh pembaca sebagai dasar kesimpulan mengenai pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis. Dengan kata lain, kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan menyimpulkan informasi yang diperlukan dari bacaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca pemahaman terjadi apabila terdapat satu ikatan yang aktif antara daya pikir dan kemampuan yang diperoleh pembaca melalui pengalaman membaca mereka. Membaca pemahaman dengan demikian merupakan proses pengolahan informasi secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian yang dimaksud kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan memahami ide atau isi pesan yang tersurat maupun tersirat yang hendak disampaikan penulis melalui teks bacaan atau bahasa tulis.

Imam Syafi'ie (2011: 48-49) membedakan pemahaman menjadi empat tingkatan yaitu (1) tingkat pemahaman literal, yaitu pemahaman arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan; (2) tingkat pemahaman interpretatif, yaitu pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan; (3) tingkat pemahaman kritis, yaitu pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan; (4) tingkat pemahaman kreatif, yaitu pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca melalui berpikir secara interpretatif dan kritis untuk memperoleh pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan yang segar, dan pemikiran-pemikiran orisinal.

Pendapat lain yang berbeda dengan pendapat di atas adalah pendapat Alan Davies (2010: 67-70) yang menyatakan bahwa indikator-indikator kemampuan membaca komprehensif terdiri dari: (1) acuan langsung yang dirinci dalam kemampuan memahami makna kata, istilah, ungkapan; kemampuan menangkap informasi dalam kalimat; dan kemampuan menjelaskan istilah; (2) penyimpulan yang dirinci dalam kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap isi bacaan baik tersurat maupun tersirat; (3) dugaan, yang dirinci dalam kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam bacaan dan kemampuan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi; (4) penilaian, yang dirinci dalam kemampuan menilai isi teks, kemampuan

menilai ketepatan organisasi bacaan, dan kemampuan menilai ketepatan pengungkapan informasi.

Analisis terhadap proses membaca pemahaman pada hakikatnya tidak lepas dari kemungkinan penerapan pendekatan yang digunakan. Secara umum dikenal adanya dua konsep pendekatan dalam membaca komprehensif, yaitu pendekatan *bottom-up* dan pendekatan *top-down*. Dalam pendekatan *bottom-up*, membaca dipandang sebagai suatu proses menafsirkan simbol-simbol tertulis yang dimulai dari satuan-satuan yang lebih kecil (huruf) dan kemudian mengarah ke satuan-satuan yang lebih besar (kata, klausa, dan kalimat). Dengan kata lain, pembaca menggunakan strategi menafsirkan bentuk-bentuk tertulis guna memperoleh pemahaman makna suatu bacaan. Pendekatan *top-down* sebaliknya lebih menekankan pada rekonstruksi makna daripada sekedar penafsiran bentuk-bentuk sandi bahasa. Dalam pendekatan *top-down*, interaksi antara pembaca dan teks merupakan inti kegiatan membaca. Di dalam interaksi tersebut, pembaca akan membawa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tentang subjek yang dibacanya. Pembaca akan memanfaatkan pengetahuan kebahasaan, motivasi, minat, serta sikapnya terhadap isi teks untuk merekonstruksi makna suatu bacaan (Alan Davies, 2010: 72)

David Nunan (2008: 65-66) menyatakan bahwa dalam pendekatan *top-down*, pembaca tidak lagi menerjemahkan setiap simbol atau bahkan setiap kata tetapi akan membentuk hipotesis-hipotesis tentang unsur yang terdapat dalam teks dan kemudian menggunakan teks tersebut sebagai semacam sampel untuk menentukan betul tidaknya hipotesis yang telah diajukannya. Pendekatan *top-down* amat diperlukan dan merupakan koreksi atas pendekatan *bottom-up*, karena dalam kenyataan sehari-hari, proses membaca mengikuti urutan terbalik dari pendekatan *bottom-up*, yaitu menafsirkan makna terlebih dahulu baru mengidentifikasi kata dan huruf. Dengan kata lain, Nunan dalam membaca seseorang perlu memahami makna agar dapat mengidentifikasi kata-kata dan perlu mengenal kata-kata untuk mengidentifikasi huruf dan bukan sebaliknya.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa baik pendekatan *bottom-up* maupun *top-down* masing-masing memiliki kelemahan. Kelemahan utama pendekatan *bottom-up* terletak pada asumsinya bahwa inisiatif proses pemahaman makna dalam tataran yang lebih tinggi harus menunggu proses penafsiran simbol-simbol sandi bahasa seperti huruf dan kata yang berada pada proses tataran yang rendah. Di sisi lain, kelemahan

pendekatan *top-down* adalah kurang memberikan peluang pada proses tataran yang lebih rendah untuk mengarahkan proses tataran yang lebih tinggi seperti pemahaman makna global lewat pemanfaatan pengetahuan latar.

Beranjak dari kelemahan dua pendekatan di atas, Stanovich dalam David Nunan (2008: 67) mengajukan alternatif pendekatan yang berupa integrasi dua pendekatan sebelumnya. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai model pendekatan *interactive-compensatory*. Dalam pendekatan ini pembaca memproses teks dengan memanfaatkan semua informasi yang tersedia secara simultan dari berbagai sumber, yang meliputi pengetahuan fonologis, leksikal, sintaksis, maupun pengetahuan tentang wacana.

Dari uraian di atas, meskipun beberapa pendekatan memberikan gambaran yang berbeda-beda tentang proses membaca pemahaman, apabila dicermati terdapat empat ciri umum yang berkaitan dengan membaca pemahaman. Pertama, membaca adalah berinteraksi dengan bahasa yang sudah disandikan dalam bentuk tulisan. Kedua, hasil interaksi dengan bahasa tertulis harus berupa pemahaman. Ketiga, kemampuan membaca erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa lisan. Keempat, membaca merupakan proses yang aktif dan berkelanjutan yang secara langsung dipengaruhi oleh interaksi-interaksi dengan lingkungannya.

Kemampuan membaca pemahaman bukanlah sekedar kemampuan mengartikan sintaksis dan leksikal sebuah teks tetapi juga kemampuan menyadari kebermaknaan dan tujuan informasi. Berbicara tentang tujuan informasi, Morrow dalam Effendy (2011: 34) menyatakan bahwa tujuan membaca adalah mencari informasi yang: (1) kognitif dan intelektual yang digunakan untuk menambah keilmuan; (2) referensi dan faktual, yaitu yang digunakan untuk mengetahui fakta-fakta yang nyata di dunia ini; (3) afektif dan emosional, yaitu yang digunakan seseorang untuk mencari kenikmatan dalam membaca.

Berpijak pada beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoretik di atas, hakikat kemampuan membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai suatu kecekatan pembaca (dalam hal ini siswa) dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitif/mentalnya untuk memahami lambang/symbol bahasa tertulis seperti kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik secara tersurat (pemahaman literal) maupun tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) dengan tepat.

PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT

Pengertian struktur menurut Lado yang dikutip Ramlan (2011: 90) menyatakan “*grammar and the memorization of rules, the use of terminology or the analysis of the sentences by the student has been challenged*”, bahwa struktur sebagai kemampuan menguasai terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisa kalimat yang dihadapi oleh siswa (pembelajar bahasa). Dari sudut penganalisis wacana, pendekatan yang paling banyak cakupannya dan menarik pastilah yang mempertimbangkan kesan penggunaan suatu bentuk kalimat dan bukan yang lain dalam konteks wacana (Brown, 2010: 127).

Pendapat lain yang memperkuat pendapat di atas adalah Widdowson yang dikutip Soedarso (2010: 88) bahwa struktur dalam pengertian luas menunjuk terhadap pernyataan tentang keberaturan dan ketidakberaturan dalam bahasa. Dalam pemakaian sehari-hari struktur memunculkan pendapat tentang kebenaran, dan sering didengar seseorang menyalahkan orang lain apabila menggunakan tata bahasa yang salah. Grammar atau tata bahasa, retorika dan logika adalah dasar-dasar yang membangun proses *real learning* dan *self-knowledge*. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur adalah kajian tentang aturan-aturan yang perlu dilaksanakan oleh semua pemakai bahasa sehingga bahasa yang digunakan dianggap benar dan sopan oleh masyarakat pemakai bahasa itu.

Kalimat merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Bila kalimat-kalimat itu sanggup menciptakan daya khayal dalam diri pembaca atau pendengar seperti sekurang-kurangnya mendekati apa yang dibayangkannya oleh pengarang, maka dapatlah dikatakan bahwa kalimat-kalimat yang mendukung gagasan itu sudah cukup efektif, cukup baik menjalankan tugasnya. Untuk itu, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat di antaranya ialah: kesatuan pikiran, kesatuan susunan, kelogisan (Gorys Keraf, 2008: 21).

Berdasarkan uraian tersebut maka penguasaan struktur kalimat merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya. Kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Soedarso, 2010: 91). Pendapat

ini mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran yang mempunyai pikiran utuh secara ketatabahasaan dan dapat berdiri sendiri. Sebuah surat akan lebih baik apabila menggunakan kalimat secara tepat. Kalimat yang tepat di sini ialah penggunaan kalimat secara efektif. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan

Menurut Nurhadi (2011: 56-59), kalimat efektif merupakan suatu jenis kalimat yang dapat memberi efek tertentu dalam komunikasi. Efek yang dimaksud tersebut adalah kejelasan informasi. Kalimat efektif haruslah memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik yaitu (a) strukturnya teratur, (b) kata yang digunakan mendukung makna secara tepat dan (c) hubungan antarkalimat logis. Selain itu menurut Soedarso (2010: 101-105), kalimat efektif harus memperhatikan unsur kelengkapan, kehematan, ejaan, dan diksi.

1. Kelengkapan

Kalimat efektif harus memiliki unsur-unsur lengkap dan eksplisit. Kalimat efektif sekurang-kurangnya harus mempunyai unsur subjek dan predikat. Subjek dan predikat harus tampak jelas. Artinya subjek dan predikat tidak boleh kabur atau tidak ada. Agar kelengkapan itu terpenuhi, subjek pada awal kalimat hendaknya tidak didahului preposisi, predikatnya jelas, dan tidak terdapat pemenggalan bagian kalimat majemuk, yaitu: (a) subjek tidak didahului kata depan; (b) predikat kalimat harus jelas; dan (c) bagian kalimat tidak dipenggal

2. Kehematan

Kehematan merupakan salah satu ciri kalimat yang efektif. Dalam penyusunan kalimat, kehematan ini dapat diperoleh dengan menghilangkan bagian-bagian tertentu yang tidak diperlukan atau yang mubazir. Hal ini, antara lain, berupa penghilangan subjek ganda, bentuk yang bersinonim, dan bentuk jamak ganda.

3. Ejaan

Ejaan merupakan komponen bahasa yang penting di samping komponen-komponen bahasa yang lain dalam tulis-menulis. Hal ini disebabkan fungsi ejaan adalah sebagai alat bantu memperjelas maksud penuturan.

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah-kaidah tulis-menulis yang distandardisasikan; yang lazimnya mempunyai tiga aspek yakni aspek fonologis,

yang menyangkut fonem dengan huruf dan penyusunan abjad; aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan. Satuan morfemis, aspek sintaksis yang menyangkut penggambaran penanda ujaran berupa tanda baca. Hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan ejaan, antara lain adalah pemakaian huruf kapital, penulisan kata, dan tanda baca.

4. Diksi

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja di pergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertahan dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat boros dan mewah mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Untuk tidak sampai terseret ke dalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari. Orang yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Secara populer orang akan mengatakan bahwa kata meneliti sama artinya dengan kata *menyelidiki*, *mengamati*, dan *menyimak*. Karena itu, kata-kata turunannya seperti *penelitian*, *penyelidikan*, *pengamatan*, dan *penyidikan* adalah kata yang *sama artinya atau* merupakan kata yang *bersinonim*. Mereka yang luas kosa katanya menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu. Sebaliknya yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat karena pertama, ia tidak tahu bahwa ada kata lain yang

lebih tepat, dan kedua, karena ia tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu.

Nurhadi (2011: 62-63) menyatakan kalimat ialah satuan bentuk bahasa yang terkecil, yang mengucapkan suatu susunan pikiran yang lengkap, sehingga komunikasi antara orang yang mengucapkan atau penulis kalimat itu terjadi dengan orang yang mendengarkan atau membacanya. Jazir Burhan (2010: 177) menyatakan yang dimaksud kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara kebahasaan. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Dalam wujud lisan, kalimat diiringi oleh alunan nada di sela oleh jeda diakhiri oleh intonasi selesai, dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan adanya perpaduan bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) dan di dalamnya disertakan berbagai tanda baca sepadan dengan jeda antara kalimat spasi, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pegdek yang mengapit bentuk tertentu. Dalam wujud tulisan tersebut, kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya atau tanda seru sebelum huruf kapital kalimat berikutnya. Tuturan yang disebut kalimat ada dua macam. Yang pertama yaitu kalimat yang terdiri dari hanya satu verba atau frasa verba saja, disertai satu atau lebih konstituen yang secara sintaksis berhubungan dengan verba tadi. Kalimat tersebut disebut klausa.

Berdasarkan statusnya bagian-bagian pembentuk kalimat dapat dibedakan menjadi bagian inti dan bagian bukan inti. Bagian inti adalah bagian kalimat yang tidak dapat dihilangkan, penghilangan salah satu bagian dari bagian inti akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat, sedangkan bagian bukan inti adalah bagian dari kalimat yang dihilangkan. Kalimat Siswa kelas V besok pagi sebelum pembelajaran dimulai harus membersihkan taman. Bagian intinya adalah. *Siswa kelas V membersihkan taman*, sedangkan *besok pagi sebelum pembelajaran dimulai* merupakan bagian bukan inti.

Konstituen diartikan sebagai segmen yang merupakan satuan gramatikal (Alan Davies, 2010: 162). Jika diperhatikan suatu kalimat terdiri atas kata atau kelompok kata

yang masing-masing berwujud kesatuan pula, tetapi lebih kecil. Kata atau kelompok kata yang membentuk suatu kesatuan kalimat itulah yang disebut konstituen. Pada kalimat: Siswa kelas V besok pagi sebelum pembelajaran dimulai harus membersihkan taman konstituennya adalah siswa kelas V, besok pagi, sebelum pembelajaran, dimulai, harus membersihkan, taman. Memperhatikan konstituen-konstituen yang membentuk kalimat inti, salah satu konstituen peranannya yang lebih besar dari yang lain. Konstituen lain yang dikehendaki harus muncul atau boleh muncul seolah-olah ditentukan oleh salah satu konstituen yang memegang peranan besar tadi. Konstituen yang mempunyai peranan lebih besar itu dinamakan pusat, sedangkan konstituen lain yang wajib hadir dinamakan pendamping. Pada kalimat yang lain dicontohkan *Kami menerima bantuan itu* konstituen pusatnya adalah menerima, sedangkan konstituen *kami*, dan *bantuan itu*, merupakan konstituen pendamping yang kehadirannya dituntut oleh konstituen *menerima*.

Pada kalimat yang memakai verba atau frase verba, pusatnya adalah verba atau frase verba, sedangkan pendampingnya adalah nomina. Lebih lanjut Alan Davies, (2010: 164) menegaskan "dalam klausa, konstituen induk adalah verba namanya secara fungsional adalah predikat". Bahwa verba menduduki posisi pusat dalam bahasa Indonesia jelas kelihatan dari perilaku verba pada umumnya. Pada kalimat *Ibu memberi sepatu baru* konstituen pusat *membeli*, menuntut dua pendamping yaitu *ibu* sebagai orang membeli dan *sepatu baru* yang dibeli. Tiap kata atau frasa dalam kalimat termasuk dalam kategori tertentu. Kategori sintaksis adalah apa yang disebut kelas kata seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, adposisi, dan lain sebagainya. Untuk kategori frasa dibedakan menjadi frasa verbal, frasa adjektiva, dan frasa proposional. Dengan demikian, kata seperti mobil, datang, dan rusak, masing-masing termasuk kategori nominal, verba, dan ajektiva. Mobil itu sudah datang termasuk kategori frasa nominal verba, tidak rusak termasuk kategori frasa ajektiva.

Selain dibedakan dalam kategori tertentu, kata atau frasa dalam kalimat menduduki fungsi tertentu. Fungsi kata atau frasa tersebut mengacu ke tugas unsur kalimat. Kata dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek pelengkap, atau keterangan. Membahas subjek dan predikat kalimat merupakan analisa kata atau frasa berdasarkan fungsinya. Kalimat tunggal yang terdiri dari dua konstituen jika dilihat dari fungsinya selalu berupa predikat dan subjek. Subjek biasanya berada di depan predikat. Predikat

dikenali sebagai konstituen pusat dan biasanya kategori verba dan subjek merupakan konstituen pendamping. Kalimat *Rekannya pergi* terdiri atas dua konstituen dan konstituen *pergi*, merupakan konstituen pusat berfungsi sebagai predikat. Sedangkan konstituen pendamping *rekannya* merupakan subjek (Soedarso, 2010: 92).

Fungsi objek dan pelengkap sering terjadi dicampuradukkan. Hal itu karena antara kedua konsep terdapat kemiripan. Kemiripan kedua konsep itu pada kategori dan konsep baik objek maupun pelengkap sering berwujud nominal, dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama yaitu di belakang predikat. Namun, antara fungsi objek dan pelengkap sebenarnya berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat dari jenis dan kodrat predikat yang menjadi pusatnya. Fungsi objek muncul menjadi pendamping predikat yang berstatus transitif dan aktif, sedangkan fungsi pelengkap muncul berkaitan erat dengan verba semitransitif atau dwitransitif (Soedarso, 2010: 93).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa penguasaan struktur kalimat merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya.

OPTIMALISASI KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENINGKATAN PENGUASAAN STRUKTUR KALIMAT

Pada dasarnya belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa itu. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dapat bersifat langsung dan tidak langsung, dapat bersifat produktif (menghasilkan bahasa, seperti berbicara dan menulis), dan reseptif (menerima bahasa yang dihasilkan penutur, seperti menyimak dan membaca). Membaca sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa, merupakan bentuk komunikasi bahasa yang bersifat tidak langsung dan reseptif. Tidak langsung artinya komunikasi yang berlangsung antara penulis dan pembaca dilakukan melalui sarana tulisan yang berupa teks bacaan sehingga antara penulis dan pembaca tidak saling bertatap muka, sedang reseptif berarti menerima informasi dari sumber komunikasi yang berbentuk tulisan (bacaan). Pada waktu membaca, pembaca berupaya memahami dan menyerap makna bahasa yang terkomunikasikan. Dengan kata lain, kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan, kecakapan, dan kecekatan seorang

pembaca dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitif/mentalnya untuk memahami lambang/symbol bahasa tertulis seperti kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik secara tersurat (pemahaman literal) maupun tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) secara tepat.

Dalam kegiatan membaca, khususnya membaca pemahaman, pembaca perlu mengenali dan memahami kalimat-kalimat yang digunakan oleh penulis dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara tepat dan benar sehingga pesan informasi dan makna komunikasi dapat dimengerti maksudnya. Agar mampu melakukan hal itu, pembaca perlu memiliki penguasaan struktur kalimat yang memadai. Dengan penguasaan struktur kalimat yang baik, dapat diprediksikan pembaca mampu membedakan mana struktur kalimat yang benar, dan mana struktur kalimat yang tidak benar atau kalimat yang salah. Membaca sebagaimana yang telah dijelaskan bagian terdahulu, merupakan aktivitas menerima informasi yang datang dari penulis. Informasi tersebut oleh penulis diungkapkan dalam bentuk satuan-satuan bahasa, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Pembentukan masing-masing satuan bahasa dan hubungan antara satuan-satuan tersebut dalam pembentukan satuan yang lebih besar berkaitan erat dengan informasi (makna) yang terkandung dalam satuan-satuan bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, penguasaan struktur kalimat perlu dimiliki oleh pembaca

Penguasaan struktur kalimat merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya. Penguasaan struktur kalimat merupakan salah satu komponen kebahasaan yang ikut andil dalam menentukan kualitas kemampuan membaca pemahaman seseorang. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui penguasaan struktur kalimat yang memadai pembaca mempunyai potensi untuk secara cepat dan tepat memahami lambang/symbol bahasa tertulis yang terdapat dalam bacaan baik secara tersurat maupun tersirat, karena dirinya telah menguasai aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kesanggupan, kecakapan, dan kecekatan seorang pembaca dalam mendayagunakan seluruh fungsi kognitif/mentalnya untuk memahami lambang/symbol bahasa tertulis seperti kata, frasa, kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik secara tersurat (pemahaman literal) maupun tersirat (pemahaman interpretatif, kritis, kreatif) secara tepat.

Banyak faktor yang dimungkinkan mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang, di antaranya adalah penguasaan struktur kalimat yang dimilikinya. Dengan kata lain, peningkatan kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan melalui peningkatan penguasaan struktur kalimat. Dalam hal ini penguasaan struktur kalimat merupakan tingkat penguasaan seseorang terhadap aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisa kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya.

Melalui penguasaan struktur kalimat yang memadai pembaca mempunyai potensi untuk secara cepat dan tepat memahami lambang/symbol bahasa tertulis yang terdapat dalam bacaan baik secara tersurat maupun tersirat, karena dirinya telah menguasai aturan-aturan, pemakaian istilah atau analisis kalimat yang terdapat dalam bacaan, baik mengenai bentuk kalimat, makna kalimat, maupun pola kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Harja Sujana, Et al. 2010. *Membaca*, Jakarta; Universitas Terbuka.
- Brown, D. 2010. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: San Francisco State Univerisity.
- Davies, Alan. 2010. *Language Testing Simposium*. London: Oxford.
- Effendi. 2011. "Peningkatan Mutu Tenaga Kebahasaan dalam Pembinaan Bahasa Indonesia". *Jurnal Bahasa & Sastra* Volume 4 Nomor 1, Mei 2011, halaman 12-13.
- Gorys Keraf, 2008. *Tata Bahasa Indonesia*, Ende-Flores: Nusa Indah
- Henry Guntur Tarigan, 2012. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* Bandung: Angkasa

- Imam Syafi'ie, 2011, *Terampil Berbahasa Indonesia I*, Jakarta; Depdikbud
- J. Adler, Mortimer dan Van Doren, Charles. 2010. *Cara Membaca Buku dan Memahaminya*, Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Jazir Burhan, 2010. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Ganeca.
- Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim. 2008. *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Rosda Jayapura.
- Nunan, David. 2008. *Designing Task for the Communicative Classroom*, Canbridge: Cambridge University Press.
- Nurhadi. 2011. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca, Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ramlan. 2011. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sartinah Harjono. 2009. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Dirjen Dikti.
- Soedarso. 2010. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.